

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan seksual sejak dini adalah suatu hal yang penting, karena itu merupakan upaya untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar sebagai bekal untuk anak terutama pada anak usia 9-14 tahun karena disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak akhir ke masa awal remaja dan berada ditahap pra-pubertas. Di usia ini anak dirasa perlu dan harus mempersiapkan dirinya ketika mulai memasuki masa pubertas yang diiringi dengan segala proses perubahan pada dirinya.

Tidak selalu soal reproduksi dan fisik, tetapi pendidikan seksual yang baik untuk anak adalah dengan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada tubuh mereka sendiri, seperti mengenalkan kepada anak bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain dirinya, keharusan untuk menjaga organ intim si anak, mengenalkan hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebelum memasuki masanya dan apa akibatnya, termasuk mengenali diri sendiri atas semua perubahan yang terjadi juga masuk ke dalam bahasan yang penting untuk diperhatikan saat sebelum memasuki masa pubertas karena menurut Komisioner KPAI Retno Listyarti (2020), pendidikan seksual dianggap penting agar anak memiliki pengetahuan jika terjadi sesuatu pada dirinya dan juga menghindari adanya korban bahkan pelaku dari kekerasan atau pelecehan seksual yang kasusnya terus ada disetiap tahunnya.

Informasi mengenai pendidikan seksual ini diberikan untuk menghindari pemahaman yang salah dan perilaku yang menyimpang seperti tidak menghargai sesama atau lawan jenisnya sehingga bisa terjadi pelecehan atau kekerasan seksual. Ketika mengalami ciri-ciri pubertas anak cenderung malu untuk mengakui karena selain perubahan fisik yang signifikan, adanya stigma negatif yang dihasilkan seperti anak perempuan yang diejek karena mengalami menstruasi atau anak laki-laki yang dianggap jorok ketika mengalami mimpi basah, kemudian saat di sekolah

anak perempuan yang lebih sering menjadi objek keisengan anak laki-laki dengan cara mengangkat rok atau mengintip yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena sudah melewati batas privasi dari anak. Jika terus dibiarkan maka anak akan menjadi terbiasa hingga dewasa yang berujung pada timbulnya perilaku seksual yang keliru.

Dengan pengaruh media sosial seiring berkembangnya teknologi di zaman sekarang juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak disertai pemahaman atau penjelasan dari orang tua terlebih untuk anak di bawah umur yang sudah diberikan gawai dan tidak didampingi karena mudahnya akses internet dan akses berbagai macam konten termasuk konten dewasa (*rated*) yang bisa didapatkan dari mana saja. Menurut Helmi & Paramastri, hal tersebut dapat berpengaruh pada pola perilaku anak yang cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar, ketika tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua maka dikhawatirkan anak akan mencari tahu lebih jauh, dan karena rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang didapat oleh anak maka akan berimbas ke hal negatif dan membentuk sebuah perilaku seksual yang keliru dan amoral.

Pendidikan seksual di Indonesia sendiri masih kurang dan masih menjadi pro-kontra karena selalu ada pemikiran bahwa kata seksual hanya berkaitan dengan sesuatu yang berbau pornografi, sehingga pendidikan seksual yang diberikan tidak maksimal seiring dengan minimnya media pendukung yang efektif dan menarik untuk membahas persoalan pendidikan seksual untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Rinta, 2015 yang berjudul “Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja” menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi orang tua juga berperan penting dalam pembentukan perilaku seksual anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu meluruskan atau memberitahu informasi mana yang benar dan tidak, disertai juga dengan penjelasan mengenai perilaku seksual yang salah.

Sayangnya beberapa orang tua merasa belum atau tidak perlu untuk membahas mengenai pendidikan seksual karena masih dianggap tabu untuk dibicarakan dan cenderung menghindari topik tersebut karena kurangnya pemahaman soal bagaimana penyampaian informasi yang benar dan sesuai, padahal

anak pada awalnya lebih memilih untuk mendapatkan pemahaman seksual dari orang tua namun karena seringnya jawaban tidak tahu, tidak dijelaskan secara detail dan menghindar dengan anggapan anak akan paham dengan sendirinya, maka anak memilih untuk mencari informasi dari mana saja (Bennett dan Dickinson, 1980) dalam Helmi & Paramastri. Keterbukaan saat masa pra-pubertas anak sangat diperlukan, jika tidak akibatnya beberapa anak jadi enggan untuk bertanya lagi kepada orang tuanya karena merasa tidak seharusnya untuk menanyakan seputar pendidikan seksual yang akhirnya menimbulkan rasa canggung dan malu kemudian menjadi tertutup.

Informasi yang baik adalah ketika dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah perilaku seseorang sesuai apa yang diinginkan dari pemberi informasi menurut Aristoteles (dalam Fisher, 1986) dalam Helmi & Paramastri. Permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya informasi mengenai pendidikan seksual untuk anak terutama di usia pra-remaja selain untuk persiapan sebelum memasuki masa pubertas, penting untuk memahami apa saja yang terjadi sehingga mampu menimbulkan rasa tanggung jawab dan menjaga diri sendiri. Salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual ke anak adalah dengan media gambar karena anak akan lebih tertarik dengan adanya visual dibandingkan hanya secara verbal atau hanya berupa teks, hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Yuswanti dalam Damayanti & Mugiarto, 2018 yang berjudul “Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Edukation* Siswa”.

Tujuan dibuatnya media informasi berbentuk buku ilustrasi digital ini adalah sebagai media pendukung untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak, yang diharapkan orang tua juga dapat merasa terbantu dengan adanya media ini dan anak dapat memahami hal-hal penting apa saja yang perlu diperhatikan. Buku ilustrasi digunakan untuk menyesuaikan media yang dianggap efektif dan menarik untuk anak, yaitu media gambar, kemudian dipilihnya buku digital karena saat ini semua bisa dilakukan melalui dan dengan *gadget* termasuk kegiatan belajar dengan tujuan memanfaatkan teknologi yang ada. Perancangan buku ini akan mengacu pada intisari konten dari buku-buku yang sudah ada kemudian digunakan sebagai data dan disesuaikan dengan target audiens yang sudah ditentukan.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belum begitu banyak media pendukung yang membahas seputar informasi pendidikan seksual yang efektif dan menarik untuk anak.
- b. Pendidikan seksual masih dianggap tabu dan tidak begitu perlu untuk dibahas dengan anggapan anak akan paham dengan sendirinya sehingga orang tua enggan untuk membicarakan hal tersebut kepada anak.
- c. Kurangnya informasi yang didapat oleh anak karena orang tua tidak paham bagaimana cara mengkomunikasikannya dan cenderung membiarkan pertanyaan atau diskusi seputar pendidikan seksual.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana cara untuk merancang buku ilustrasi digital sebagai media informasi mengenai pendidikan seksual berdasarkan referensi ahli secara menarik, efektif dan mudah dipahami untuk anak usia 9-14 tahun?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup masalah dari perancangan ini menggunakan metode 5W+1H:

- a. Apa  
Perancangan buku ilustrasi digital yang membahas seputar pendidikan seksual untuk anak usia pra-pubertas (9-14 tahun).
- b. Siapa  
Target dari perancangan karya tugas akhir ini adalah anak usia pra-pubertas yaitu 9 sampai 14 tahun dan para orang tua yang memiliki pertanyaan seputar masa pra-pubertas dari sang anak.
- c. Dimana  
Lokasi penelitian dan perancangan karya ini akan dilaksanakan di Bandung.

- d. Kapan  
Pengumpulan data, analisis dan perancangan karya tugas akhir dilakukan pada jangka waktu bulan Oktober sampai Februari 2021.
- e. Mengapa  
Anak perlu mendapatkan pendidikan seksual agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menjaga diri sendiri serta memahami apa yang terjadi pada diri mereka terutama sebelum memasuki masa pra pubertas.
- f. Bagaimana  
Perancangan dengan hasil akhir berupa buku ilustrasi digital sebagai media informasi mengenai pendidikan seksual untuk anak usia 9-14 tahun berdasarkan referensi ahli.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat**

### **1.4.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan adalah:

1. Mengenalkan apa itu pra pubertas dan apa yang terjadi ketika sudah memasuki masanya.
2. Membantu orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang tanggung jawab atas diri sendiri, terutama yang berhubungan dengan perilaku dan bagian-bagian intim anak.
3. Memberikan pendidikan seksual pada anak untuk mencegah munculnya perilaku seksual menyimpang dan amoral karena informasi yang salah dan kurang jelas.
4. Merancang sebuah buku ilustrasi digital sebagai media informasi mengenai pendidikan seksual sebagai media pendukung antara anak dan orang tua untuk bisa berdiskusi.

## 1.4.2 Manfaat Perancangan

Diharapkan dengan adanya perancangan buku ilustrasi digital mengenai pendidikan seksual ini anak akan lebih memahami dan membantu sebagai perantara diskusi orang tua dengan anak tanpa rasa canggung, hal ini guna mencegah adanya informasi yang salah dan mengurangi resiko timbulnya perilaku seksual yang menyimpang dan amoral.

## 1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

### 1.5.1 Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode tiga aspek visual, yaitu:

- a. **Aspek Imaji**, adalah hasil dari karya visual dari penelitian ini. Data dalam aspek visual ini berupa tata letak, jenis tipografi, *layout*, penggambaran ilustrasi, serta unsur visual lain yang ada di dalam visualisasi.
- b. **Aspek Pembuat**, wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa seniman/*artist/illustrator* yang memiliki kesamaan atau ruang lingkup yang serupa atas karya yang dihasilkan dan sesuai dengan tujuan dibuatnya penelitian ini. Termasuk produsen dan pemasar, desainer, hingga proses pembuatan visual. Data dalam aspek ini menguraikan bagaimana karya tersebut terbentuk.
- c. **Aspek Pemirsa**, dilakukan dengan cara wawancara dan memberikan kuesioner kepada responden (target audiens) sesuai dengan aspek yang dituju berupa segmentasi usia maupun gender. Kuesioner ini akan dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat yang sudah menjadi orang tua atau memiliki anak usia 9-14 tahun, pertanyaan yang diberikan akan mengenai seputaran pendidikan seksual untuk anak.
- d. **Studi Pustaka**, proses mengumpulkan, membaca teori atau referensi yang saling berkaitan dengan fenomena dan apa yang akan dirancang sebagai dasar analisis pada data yang didapat dalam bentuk fisik atau digital untuk memperkuat perspektif (Soewardikoen:201316).

## 1.5.2 Analisis

Metode analisis dilakukan dengan cara menganalisa objek dan subjek yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas untuk dijadikan contoh dan pembelajaran. Bertujuan untuk menggambarkan secara detail sebuah pesan atau teks tertentu (Eriyanto, 2011:47).

### 1. Analisis Data Kuesioner

Analisis yang dilakukan dari data kuisisioner yang sudah diperoleh untuk menyesuaikan data dan perancangan seperti apa yang dibutuhkan mengenai media informasi pendidikan seksual untuk anak usia pra-pubertas (9-14 tahun).

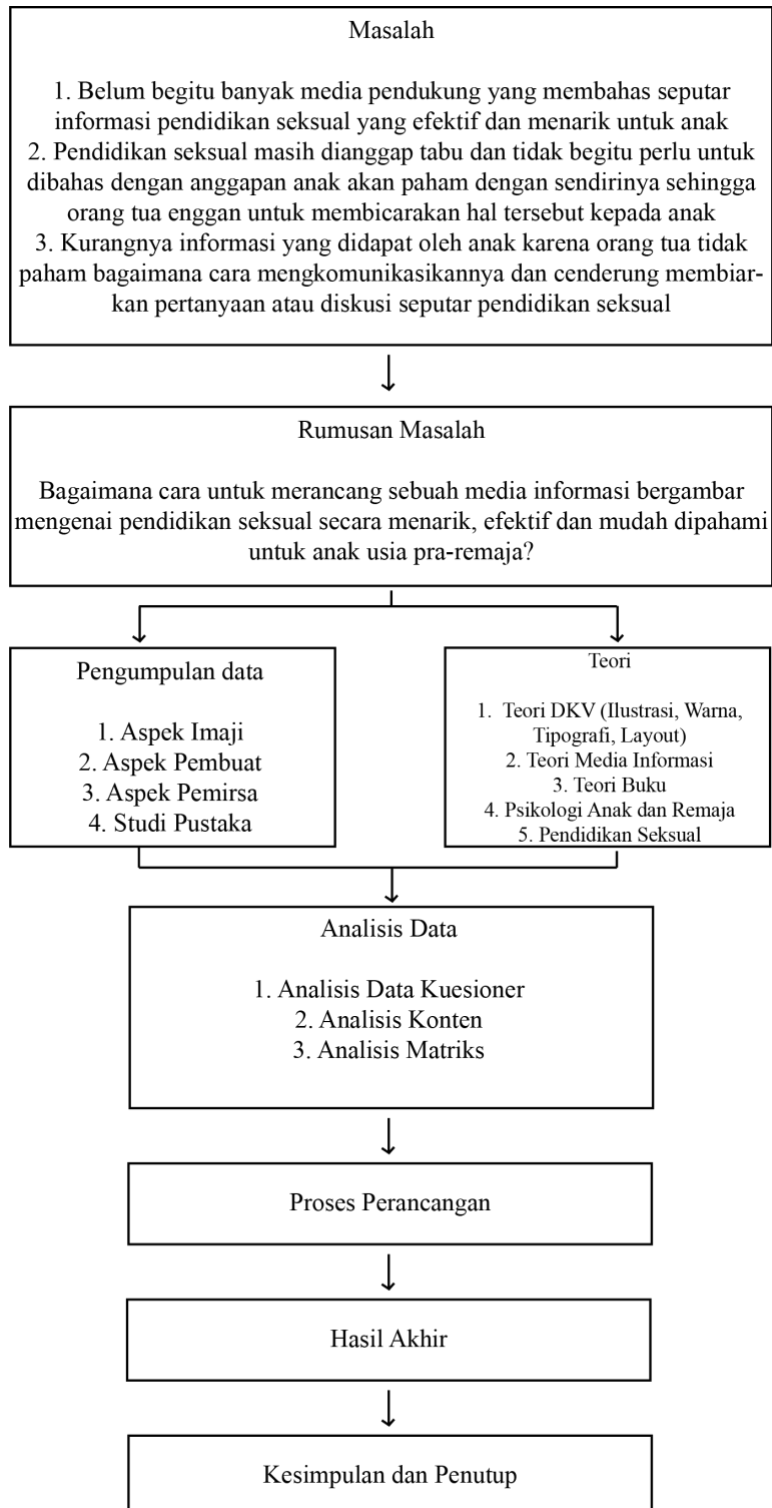
### 2. Analisis Konten

Analisis dilakukan berupa penelitian untuk menjabarkan isi pesan yang ada secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

### 3. Analisis Matriks

Analisis matriks adalah *juxtaposition* atau membandingkan dengan cara menjajarkan (Soewardikoen, 2013:50). Penulis akan menggunakan analisis matriks yang terdiri dari kolom dan baris yang mewakili dua hal yang berbeda, dapat berupa konsep atau informasi. Penulis membandingkan beberapa karya visual berdasarkan teori yang digunakan.

## 1.6 Kerangka Penelitian



**Gambar 1.1 Kerangka Penelitian**

Sumber: Dokumen Pribadi



## **1.7 Pembabakan**

Penulisan laporan penelitian terdiri dari lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka penelitian dan pembabakan.

**BAB II** : Dasar pemikiran dari teori yang relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam perancangan.

**BAB III** : Data dan analisis yang berisikan hasil pengumpulan data dan analisis visual yang memuat analisis data, ringkasan wawancara, data hasil kuisisioner, analisis konten visual, analisis matriks visual, analisis data kuisisioner dan penarikan kesimpulan.

**BAB IV** : Konsep dan hasil perancangan yang sudah dikembangkan, meliputi konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media, konsep bisnis dan hasil perancangan secara keseluruhan.

**BAB V** : Penutup yang memuat kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.